

PERAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEMANDIRIAN EKONOMI SANTRI

Habibulloh¹, Afria Rachmawati², Muhammad Subari³

Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: ¹Habibulloh.baidowi@gmail.com, ²afriarachmawati@yahoo.com,

³muhammadbary33@gmail.com

Abstract

Entrepreneurship in shaping the character of students' economic independence is very important. Entrepreneurship education should be instilled from a young age because in the future this kind of education will become a form of education that shapes a person's independent character. Santri are taught to live simply by obeying the rules set by the Islamic boarding school. This is done so that students know that living in society requires independence. This research uses a qualitative descriptive method with an approach fenomenology. From the results of research in the field, it was found that students were entrepreneurs in Islamic boarding schools Raudlatut Thalabah Setail plays an important role in establishing economic independence. There are supporting factors for student entrepreneurship Raudlatut Thalabah Details, namely committed, serious, oriented to excellence and carried out continuously or istiqomah. Then for the factors inhibiting student entrepreneurship Raudlatut Thalabah The details include incompetence, lack of expertise in Keywords: Entrepreneurship, Independence And Islamic Boarding School Raudlatut Thalabah Setail.

Keywords : *Entrepreneurship, Independence, Islamic Boarding School*

Abstrak

Kewirausahaan dalam membentuk karakter kemandirian ekonomi santri sangat penting. Pendidikan kewirausahaan sebaiknya ditanamkan sejak usia remaja karena kedepannya pendidikan yang seperti ini yang akan menjadi salah satu bentuk pendidikan yang membentuk karakter kemandirian seseorang. Santri diajarkan hidup sederhana dengan mentaati peraturan yang telah ditetapkan pondok pesantren. Hal ini dilakukan agar santri mengetahui bahwa hidup di masyarakat membutuhkan sifat mandiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dari hasil penelitian di lapangan diperoleh bahwa santri-santri yang berwirausaha di pesantren Raudlatut Thalabah Setail berperan penting dalam membentuk kemandirian ekonomi. Adapun faktor pendukung kewirausahaan santri Raudlatut Thalabah Setail yaitu berkomitmen, bersungguh-sungguh, berorientasi untuk lebih unggul dan dijalankan terus menerus atau istiqomah. Kemudian untuk

faktor penghambat kewirausahaan santri Raudlatut Thalabah Setail yaitu tidak kompeten, kurang ahli dalam mengendalikan keuangan, lokasi yang kurang setrategis dan kurang bersungguh-sungguh dalam menjalankan usahanya.

Kata Kunci : *Kewirausahaan, Kemandirian, Pesantren*

Accepted: 01 May 2023	Reviewed: 15 May 2024	Published: 31 May 2024
--------------------------	--------------------------	---------------------------

A. Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak suku, keyakinan, budaya, golongan, adat istiadat dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk merubah perekonomian negara yang tidak maju menjadi perekonomian negara yang maju dan cepat tidak semudah membalikkan kedua telapak tangan. Mulai dari pola pikir yang rasional sampai kegiatan yang kita lakukan sehari-hari.

Perkembangan negara dibidang teknologi, bidang kemaritiman, bidang kelautan, bidang sosial, bidang ekonomi dan sebagainya, harus dibenahi satu persatu. Khususnya dibidang ekonomi yang menjadi salah satu indikasi negara maju. Pembenahan ekonomi ini harus merata yaitu mencakup seluruh wilayah, baik seluruh pulau, kota, kabupaten sampai yang pelosok yaitu seluruh desa. Permasalahan negara yang berkaitan erat dengan perekonomian salah satunya yaitu tingkat pengangguran yang tinggi, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya: a. Ketidakseimbangan antara pekerjaan dan jumlah tenaga kerja. b. Kurangnya pendidikan dan ketrampilan. c. Kesulitan bertemu antara pekerja dan lowongan pekerjaan. d. Kurangnya sumber daya manusia yang memadai dan berkualitas atau kemampuan diri yang pas-pasan. e. Kurangnya ilmu pengetahuan teknologi.

Menurut (Kasali, 2012) tingkat pengangguran di Indonesia meningkat besar-besaran pada tahun 1998, dimana perekonomian Indonesia sedang sulit. Disaat itu perusahaan-perusahaan Indonesia membuat kebijakan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) karena mengalami keuangan yang sulit. Disisi lain, permasalahan sosial dan politik merajalela, hal ini membuat para investor mulai meninggalkan Indonesia. Banyak para sarjana menjadi pengangguran dikarenakan sulitnya mencari pekerjaan dan bersaing dengan yang sudah berpengalaman. Pada saat itu banyak masyarakat yang beralih profesi mengandalkan kewirausahaan. Mereka banyak yang menekuni bidang usaha mikro dan berkeliling menjual barang atau makanan.

Pendidikan kewirausahaan sebaiknya ditanamkan sejak usia remaja karena kedepannya pendidikan yang seperti ini yang akan menjadi salah satu bentuk pendidikan yang membentuk karakter kemandirian seseorang. Menurut kamus

besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat seseorang, akhlak seseorang, budi pekerti seseorang, ciri khas, watak, dan tabiat seseorang yang mana sifat-sifat ini akan melekat atau akan dibawa seseorang sampai akhir hayatnya dan yang akan menjadi pembeda dengan orang-orang lainnya. Menurut Majid dan Dian karakter adalah sifat, watak atau sesuatu yang melekat pada diri seseorang. Ki Hajar Dewantara memandang karakter sebagai watak dan budi pekerti, menurutnya karakter itu bersatunya pikiran, perasaan, gerak yang kemudian menimbulkan tenaga. (Abdul & Andayani, 2012)

Berdasarkan apa yang dilakukan para pendahulu bahwa karakter kemandirian bisa terbentuk dengan cara berwirausaha sejak dini agar pemuda sekarang menjadi pemuda yang unggul, bertanggung jawab dan mempunyai karakter yang mandiri. Pembentukan karakter wirausaha yang mandiri bisa dilakukan di lembaga pendidikan formal.

Kemandirian adalah kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk melakukan sesuatu tanpa adanya bantuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur diri sendiri. (Nurhayati, 2011) Kemandirian yaitu sebuah kata yang berasal dari prefix ke dan mandiri yang artinya keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Pembentukan karakter kemandirian sebaiknya ditanamkan sejak dini sesuai kapasitasnya yang masih kecil di bekali edukasi dan motivasi untuk belajar teori dan berkreasi kemudian yang sudah dewasa diberikan fasilitas waktu untuk bekerja dan berwirausaha mencari sesuap nasi demi kelangsungan hidup di tanah orang. (Poerwadarminta, 2009)

Pondok Pesantren merupakan wadah bagi manusia yang ingin belajar dan berusaha lebih dalam tentang ilmu agama Islam, tempat bagi manusia membuang sifat kebodohnya supaya lebih pintar dalam hal apapun baik ilmu jasmani maupun ilmu rohani yaitu ilmu agama atau ilmu masa yang akan datang. Pondok pesantren menyediakan tempat belajar untuk menuntut ilmu-ilmu yang diajarkan oleh negara maupun ilmu-ilmu yang diajarkan agama Islam. Orang yang belajar di dalam pondok pesantren disebut sebagai santri.

Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mendalami ilmu agama Islam guna memperkuat keimanan orang tersebut dengan berbagai tuntutan, salah satunya santri harus bisa hidup mandiri khususnya setelah keluar dari pondok pesantren. Santri dididik di pondok pesantren dengan berbagai bidang ilmu agama, ilmu alat, ilmu tasawuf, ilmu fiqh dan sebagainya. Santri diajarkan hidup apa adanya, bukan adanya apa, dengan mentaati peraturan yang telah ditetapkan pondok pesantren. Hal ini dilakukan agar santri mengetahui bahwa hidup di masyarakat membutuhkan sifat mandiri, hidup di masyarakat itu dituntut harus bisa mandiri dan siap untuk tidak di beri uang setiap bulannya oleh orang tua atau yang bertanggung jawab atas

dirinya. Dari pendidikan yang harus menerima apa adanya itulah di harapkan santri mempunyai perubahan pola pikir.

Pondok Pesantren Raudlatut Thalabah Setail adalah suatu wadah bagi para santri yang mempunyai pola pikir tersebut, karena Pondok Pesantren Raudlatut Thalabah memberikan fasilitas waktu untuk bekerja di jam pagi sampai masuk waktu sholat dzuhur. Sebagai santri yang mondok di pesantren merasa sangat senang karena santri bisa mengimplementasikan ilmu yang ia dapatkan dari bangku formal maupun nonformal, santri bisa berinteraksi secara langsung dengan masyarakat khususnya sekitar wilayah Pondok Pesantren Raudlatut Thalabah. Dan juga santri merasa tertantang dalam hal ini tertantang bekerja dengan tiga syarat yang telah di sebutkan yaitu bekerja dengan tidak mengganggu kegiatan dirinya di Pondok Pesantren, tidak mengganggu masyarakat sekitar dan bekerja dengan halal supaya suatu saat bisa hidup mandiri.

Diharapkan dengan adanya fasilitas waktu dari jam pagi setelah kegiatan pondok selesai sampai masuk waktu sholat dzuhur, santri bisa mengimplementasikan pola pikir yang inovatif, bertanggung jawab, dewasa dan berkarakter mandiri. Dari sinilah santri Pondok Pesantren Raudlatut Thalabah Setail harus dapat merevolusi pola pikir santri untuk menjadi santri mandiri khususnya dengan belajar berwirausaha yang halal.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang cara penemuannya tidak menggunakan angka-angka (Sukardi, 2015). Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, wawancara, perilaku dan juga tentang fungsi organisasi sosial atau hubungan timbal balik. (Salim & Syahrums, 2012). Jenis penelitian ini adalah fenomenologi (*phenomenological studies*) memperlihatkan atau menceritakan pengalaman kehidupan. Peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian dan pemberian makna terhadap situasi dan pengalaman-pengalaman kehidupan seseorang. Tujuan dari penelitian fenomenologi ini untuk mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang mendasar dari pengalaman hidup tersebut.

Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan informan peneliti dengan kriteria-kriteria siapa dia, identitas yang berhubungan dengan usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, tingkat pendidikan dan kedudukan di masyarakat atau lingkungan kerja. (Salim & Syahrums, 2012). Subjek penelitian dijadikan sebagai informan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. (Sugiyono, 2011) Subjek dalam penelitian ini terdiri dari pengasuh pesantren dan santri yang sudah berwirausaha. Prosedur pengumpulan data adalah langkah-langkah yang tidak

lepas dari sebuah penelitian yang dicapai seorang peneliti. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan peneliti terdiri dari teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Kewirausahaan dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren *Raudlatut Thalabah Setail*

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, sejarah perkembangan di pesantren memiliki model pembelajaran yang bersifat salafi atau masih menggunakan metode pembelajaran lama yaitu pembelajaran yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membacakan suatu kitab dengan waktu tertentu, sedangkan santri-santrinya membawa kitab menyimak, mendengarkan dan menulis (memaknai) di Pesantren Sereng dikenal dengan nama balahan dan pembelajaran yang santri-santrinya cukup pandai men-*sorog*-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya kegiatan ini sering disebut dengan metode sorogan, namun ada juga yang menggunakan metode pembelajaran modern. Di era sekarang mulai ada pesantren yang memberikan pembelajaran yang sifatnya mendidik karakter kemandirian santri. Pondok Pesantren *Raudlatut Thalabah Setail* salah satunya, di pesantren ini terdapat pembelajaran kewirausahaan yaitu berdagang menjual jajanan pasar. Hadist Nabi Muhammad SAW:

Dari Al-Miqdam bin Makdikarib RA: Nabi SAW bersabda: tidak ada makanan yang lebih baik dari seseorang kecuali ia peroleh dengan uang keringatnya sendiri, Nabi Daud AS makan dari hasil keringatnya sendiri” (HR.Bukhari)

Rasulullah SAW sebagai pemimpin panutan kita tumbuh besar dilingkungan para pedagang, kakek beliau adalah Abdul Muthalib seorang pedagang sukses dan terkenal kemudian paman beliau adalah Abu Thalib juga seorang pedagang, sejak masih remaja beliau diajak berdagang ke negri syam. Kemampuan berdagang beliau meningkat sejalan dengan waktu karena sudah diasah sejak remaja, prinsip yang beliau pakai adalah untuk selalu mengutamakan kejujuran, adil, amanah dan profesional, sehingga ia dipercaya saudagar wanita kaya yang bernama Siti Khadijah yang kemudian menjadi istri beliau dan membantu usahanya berdagang.

Dalam Al-Quran ada banyak ayat-ayat yang menerangkan tentang kewirausahaan sebagai berikut:

وَيَقُومُوا أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: *Dan wahai kaumku penuhilah takaran dan timbangan dengan adil dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di bumi dengan kerusakan (QS Huud: 85)*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dalam perdagangan atas dasar suka sama suka. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sungguh Allah maha penyayang kepadamu. (QS An nisa: 29)*

Para pelaku pesantren adalah kyai sebagai tokoh kunci, ustadz sebagai pembantu kyai dalam bidang agama, guru sebagai pembantu kyai dalam mengajar ilmu umum, santri sebagai pelajar, pengurus sebagai pembantu kyai yang mengurus kepentingan umum yang ada di pesantren.

Pondok Pesantren *Raudlatut Thalabah* Setail Genteng Banyuwangi dalam praktik belajar memberikan fasilitas belajar kewirausahaan dalam membentuk kemandirian ekonomi. Kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai dengan menanggung resiko keuangan, kejiwaan, sosial dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadinya. (Buchori Alma, 2010)

Kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dan memiliki nilai dengan mengorbankan waktu dan tenaga, melaksanakan pengambilan risiko finansial, fisik, maupun sosial, serta menerima keuntungan dan kepuasan serta kebebasan pribadi. (Abdurrahman & Herdiana, 2013)

Dari hasil teori diatas sesuai dengan hasil obsevasi peneliti di lapangan bahwa kewirausahaan itu adalah proses menciptakan hal-hal baru dengan menghadapi segala resiko pengorbanan tenaga, waktu dan pikiran demi meraih keuntungan. Berdasarkan observasi peneliti di lapangan tentang nilai-nilai yang ada di dalam kewirausahaan adalah nilai religius dimana santri di Pondok Pesantren Setail merasa bisa mensyukuri atas hasil yang diperoleh sedikit atau banyak selama berwirausaha. Selanjutnya, disiplin yaitu santri merasa bisa bangun pagi dan datang tepat waktu dan nilai mandiri dimana santri bisa memenuhi kebutuhan sendiri tanpa meminta kiriman orang lain. Hal ini sesuai dengan teori yang kemukakan oleh Imam Machali, nilai-nilai yang ada dalam kewirausahaan yaitu religius selalu bersyukur atas hasil yang didapatkan, disiplin waktu, mandiri dan cinta tanah air. (Machali, 2014)

Wawancara peneliti dilapangan menemukan bahwa tujuan dari santri melakukan kewirausahaan adalah untuk hidup mandiri, santri-santri di sana bisa memenuhi kebutuhan sendiri seperti membayar syahriah bulanan membeli makan

dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan teori tujuan kewirausahaan yang dikemukakan oleh Basrowi yaitu meningkatkan jumlah pelaku usaha yang kompeten, meningkatkan kemajuan masyarakat, menumbuhkan jiwa kemandirian dari segi ekonomi. (Basrowi, 2014)

2. Faktor-Faktor Pendukung Kewirausahaan dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren *Raudlatut Thalabah Setail*

Dari hasil observasi dan wawancara di lapangan faktor-faktor pendukung kewirausahaan dalam membentuk karakter kemandirian santri Pondok Pesantren *Raudlatut Thalabah Setail* antara lain :

a. Memiliki Komitmen yang Tinggi

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan peneliti mendapatkan data bahwa salah satu faktor yang mendukung kewirausahaan dalam membentuk karakter kemandirian santri adalah dengan memiliki jiwa komitmen yang tinggi terhadap tugas, karena berkomitmen itu hal baik yang harus dimiliki pedagang, fokus dengan apa yang di kerjakan kalau sudah ada niatan yang bagus maka harus dilaksanakan dengan sesegera mungkin, jangan sampai ditunda-tunda.

Hasil wawancara di atas sesuai dengan teori yang di sampaikan oleh Zimmerer dalam Buchari Alma bahwasannya berkomitmen yang tinggi menjadi salah satu faktor pendukung kewirausahaan. Berkomitmen yang tinggi adalah keadaan dimana wirausahawan setiap saat pikiran tidak lepas dari usahanya. (Buchori Alma, 2010) Berkomitmen adalah sikap yang mencerminkan sejauh mana individu mengenal dan terikat pada tujuan dan tugasnya, orang yang merasa berkomitmen atas apa yang menjadi tujuannya memiliki kebiasaan-kebiasaan yang bisa di andalkan, berusaha untuk lebih lama dengan menjalankan tujuannya dan berusaha lebih keras dalam mencapai tujuannya. (Griffin, 2004) Komitmen merupakan janji yang tinggi bahwa seseorang akan mengabdikan diri pada proses menuju tujuannya dengan sungguh-sungguh dalam keadaan bagaimanapun. (Mulyasa, 2011)

b. Bertanggung Jawab Atas Apa yang Dilakukan

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan peneliti mendapatkan data bahwa salah satu faktor yang mendukung kewirausahaan dalam membentuk karakter kemandirian santri adalah dengan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, karena apapun usahanya seseorang jika dia melakukan kesalahan maka harus dicarikan jalan keluar sampai selesai. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukan itu bisa menjadi faktor pendukung kewirausahaan. Hal yang mendasari dalam mengembangkan wirausahanya seseorang salah satunya yaitu harus bertanggung jawab khususnya pada pelanggan yang sering

datang ke kita. jika ada pesanan di hari besoknya maka harus selesai juga pada hari besoknya dengan hati pelanggan yang merasa puas akan pelayanan kita. Minimal bisa menyelesaikan permasalahan pelanggan dengan hati yang merasa puas.

Hasil wawancara di atas sesuai dengan teori yang di sampaikan oleh Zimmerer dalam Buchari Alma bahwasannya bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan menjadi salah satu faktor pendukung kewirausahaan. (Buchori Alma, 2010) Bertanggung jawab maksudnya apa saja yang ia lakukan selalu di ikuti dengan rasa penuh tanggung jawab tidak takut rugi. Keadaan wajib untuk memegang teguh segala sesuatunya jika terjadi suatu hal yang dapat di tuntutan, dipersalahkan sebagai akibat sikapnya oleh pihak lain. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2006)

c. Berorientasi untuk Lebih Unggul

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan peneliti mendapatkan data bahwa salah satu faktor yang mendukung kewirausahaan dalam membentuk karakter kemandirian santri adalah dengan berorientasi untuk lebih unggul, akan tetapi kita harus ingat akan adanya Tuhan yang maha memberi rezeki semaksimal mungkin usaha kita kalau memang sudah ditentukan kita tidak bisa menghindar, rezeki itu sudah ada yang mengatur, yang perlu kita tanamkan dalam hati yaitu tetap dijalani dengan semangat.

Hasil wawancara di atas sesuai dengan teori yang di sampaikan oleh Zimmerer dalam Buchari Alma bahwasannya berorientasi untuk lebih unggul menjadi salah satu faktor pendukung kewirausahaan. (Buchori Alma, 2010) Berorientasi untuk lebih unggul maksudnya semangat menjalani dan mempunyai rasa ingin lebih baik dari orang lain. Menurut Henry Faisal Nor daya saing kemampuan atau ketangguhan dalam bersaing untuk mencari loyalitas dan konsumen. (Faisal, 2004)

d. Terus Menerus atau Istiqomah

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan peneliti mendapatkan data bahwa salah satu faktor yang mendukung kewirausahaan dalam membentuk karakter kemandirian santri adalah dengan terus menerus atau istiqomah, karena istiqomah itu sangat penting dalam berwirausaha, pelanggan tidak akan cepat hafal dengan usaha kita jika kadang berangkat jualan kadang tidak berangkat, boleh mengambil cuti karena memang keadaan yang tidak memungkinkan seperti sakit dan cuaca buruk, pentingnya menjalankan terus menerus dalam berwirausaha ditekankan oleh semua narasumber.

Hasil wawancara di atas sesuai dengan teori yang di sampaikan oleh Zimmerer dalam Buchari Alma bahwasannya terus menerus atau istiqomah

menjadi salah satu faktor pendukung kewirausahaan. (Buchori Alma, 2010) Berhadapan dengan segala rintangan dan halangan masih tetap berdiri dan menapaki pendiriannya. (Tasmara, 2002) Setia melaksanakan kebaikan secara konsisten dimana saja dan kapan. (Maimun, 2010) Diperkuat dalam Al-Quran:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berkata "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka beristiqomah pada pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun pada mereka seraya berkata "Janganlah kamu merasa takut dan bersedih hati, dan bergembiralah kamu dengan suga yang telah dijanjikan padamu. (QS. Fussilat: 30)

Hal ini membuktikan bahwa perilaku tetap selalu menjalankan pendiriannya atau istiqomah sangat di butuhkan di semua hal tanpa terkecuali dalam kewirausahaan.

3. Faktor-Faktor Penghambat Kewirausahaan

Dari hasil observasi dan wawancara di lapangan beberapa faktor penghambat santri dalam melakukan berwirausaha antara lain :

a. Tidak Kompeten

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan peneliti mendapatkan data bahwa salah satu faktor yang menghambat kewirausahaan dalam membentuk karakter kemandirian santri adalah dengan tidak kompeten, kurangnya pengalaman dalam menghadapi masalah-masalah kecil atau besar bisa menjadi faktor penghambat kewirausahaan, karena jika kita tidak kompeten maka hasil usaha kita tidak semaksimal yang kita inginkan. Salah satu orang yang tidak kompeten itu adalah jika ada masalah sekecil apapun tidak segera diselesaikan. Masalah kecil jika dibiarkan bisa membuat orang akan malas bekerja karena semakin dibiarkan semakin banyak masalah yang harus dihadapi. Sebaiknya yang harus dimiliki wirausahawan adalah perilaku kompeten dalam menghadapi masalah.

Hasil wawancara di atas sesuai dengan teori yang di sampaikan oleh Daryanto bahwasannya tidak kompeten kurang pandai dalam menghadapi masalah-masalah kecil atau besar menjadi salah satu faktor-faktor penghambat kewirausahaan. (Daryanto, 2012) Menurut Wibowo, tidak kompeten adalah suatu ketidakmampuan melaksanakan dan melakukan pekerjaan atau tugas yang dilandasi keterampilan serta pengetahuan yang didukung oleh sikap kerja yang dituntut pekerjaan tersebut, dengan demikian tidak kompetennya seseorang menunjukkan ciri orang tersebut tidak profesionalisme dalam melakukan pekerjaan. (Wibowo, 2007)

b. Kurang Ahli dalam Mengendalikan Keuangan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan peneliti mendapatkan data bahwa salah satu faktor yang menghambat kewirausahaan dalam membentuk karakter kemandirian santri adalah kurang ahli dalam mengendalikan keuangan perilaku yang tidak bisa mengendalikan keuangan dengan baik akan mengarah ke sifat boros terus melakukan pengeluaran tanpa meninjau pemasukan apakah lebih besar ataukah lebih kecil. Seharusnya dalam berwirausaha jumlah pemasukan lebih banyak daripada pengeluaran. Hal ini menunjukkan bahwa belum bisa mengendalikan keuangan bisa menjadi faktor penghambat kewirausahaan.

Hasil wawancara di atas sesuai dengan teori yang di sampaikan oleh Daryanto yaitu tentang kurang ahli dalam mengendalikan keuangan menjadi salah satu faktor-faktor penghambat kewirausahaan. (Daryanto, 2012) Salah satu penyebab utama kegagalan dalam berwirausaha adalah pengendalian keuangan khususnya pengeluaran. Tidak ahli dalam mengendalikan keuangan merupakan salah satu cara dalam pengelolaan dana yang kurang sesuai logika bahwa pengeluaran lebih banyak daripada pemasukan, hal ini menunjukkan dimasa yang akan datang ia akan terjebak dalam perilaku keinginan yang tidak terbatas. (Ismunawan & Andayani, 2021)

c. Lokasi yang Kurang Strategis

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan peneliti mendapatkan data bahwa salah satu faktor yang menghambat kewirausahaan dalam membentuk karakter kemandirian santri adalah lokasi yang kurang strategis. Narasumber menyatakan setuju bahwa penentuan lokasi yang setrategis itu bisa menjadi faktor pendukung kewirausahaan sebaliknya juga lokasi yang kurang setrategis bisa menjadi faktor penghambat kewirausahaan.

Hasil wawancara di atas sesuai dengan teori yang di sampaikan oleh Daryanto yaitu tentang lokasi yang kurang strategis menjadi salah satu faktor-faktor penghambat kewirausahaan. (Daryanto, 2012) Observasi lokasi merupakan hal yang tidak boleh ditinggalkan karena kita bisa mengetahui lokasi yang baik dan yang buruk.

d. Kurangnya Sikap Sungguh-Sungguh dalam Berwirausaha

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan peneliti mendapatkan data bahwa salah satu faktor yang menghambat kewirausahaan dalam membentuk karakter kemandirian santri adalah dengan kurangnya sikap sungguh-sungguh dalam berwirausaha. Bersungguh-sungguh sangatlah penting dalam segala hal termasuk didalam berwirausaha, karena niat

seseorang dalam menjalankan sesuatu itu bisa dilihat dari kegigihan dia dalam bekerja.

Hasil wawancara di atas sesuai dengan teori yang di sampaikan oleh Daryanto bahwasannya kurangnya sikap sungguh-sungguh dalam berwirausaha menjadi salah satu faktor-faktor penghambat kewirausahaan. (Daryanto, 2012) Semangat seseorang dalam bekerja adalah salah satu bentuk kesungguhan untuk mendapatkan hasil yang lebih dan keinginan yang menggebu demi tercapainya tujuan yang diinginkan. (Harniyanti, 2003)

D. Simpulan

Adapun kajian teori dan analisis data dalam penelitian dan penemuan di lapangan mengenai peran kewirausahaan dalam membentuk karakter kemandirian santri, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Santri yang menjalankan kewirausahaan di Pondok Pesantren Raudlatut Thalabah Setail berperan dalam membentuk karakter kemandirian. Melalui kewirausahaan santri Pondok Pesantren Raudlatut Thalabah Setail dapat mandiri secara ekonomi yakni memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selanjutnya santri dapat menerapkan konsep bersyukur atas rezeki yang didapat baik dalam jumlah sedikit ataupun banyak dan terakhir santri dapat belajar dalam mengelola waktu.
2. Adapun faktor pendukung kewirausahaan santri Pondok Pesantren *Raudlatut Thalabah Setail* yaitu berkomitmen, bersungguh-sungguh, berorientasi untuk lebih unggul dan dijalankan terus-menerus atau sering dikenal *istiqomah*. Adapun faktor-faktor penghambat kewirausahaan santri Pondok Pesantren *Raudlatut Thalabah Setail* yaitu tidak kompeten, kurang ahli dalam mengendalikan keuangan, lokasi yang kurang strategis dan kurang bersungguh-sungguh dalam menjalankan usahanya.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman, & Herdiana, N. (2013). Manajemen bisnis syariah dan kewirausahaan. Pustaka Setia.
- Basrowi. (2014). Kewirausahaan untuk perguruan tinggi. Galia Indonesia.
- Buchori Alma. (2010). Kewirausahaan. Alfabeta.
- Daryanto. (2012). Pendidikan kewirausahaan. Gava Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2006). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.

- Faisal, H. N. (2004). *Rivalitas Entrepreneurship*. Bumi Aksara.
- Griffin, R. W. (2004). *Manajemen*. Erlangga.
- Harniyanti, Y. (2003). *Risalah Berbisnis*. PT Bumi Aksara.
- Ismunawan, I., & Andayani, S. (2021). Determinan Kualitas Laporan Keuangan di Al Azhar Syifa Budi Solo. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 190–203. <https://doi.org/10.29040/JAP.V22I1.2384>
- Machali, M. B. dan I. (2014). Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta. 108–122.
- Maimun. (2010). *Entrepreneurship*. Erlangga.
- Mulyasa, H. . (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan*. PT Bumi Aksara.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cipta Pustaka Media.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. In Bandung. Penerbit: CV Alfa Beta. Alfabeta.
- Sukardi, M. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi Dan Praktiknya*. Bumi Aksara.
- Tasmara. (2002). *Istiqomah dalam Berwirausaha*. Pustaka Pelajar.
- Wibowo. (2007). *Profesionalitas Berbisnis*. Kencana.